

BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Fendy Yogha Pratama

fendy.yogha@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merekam bentuk-bentuk bias gender pada buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi bias gender yang ditunjukkan dalam beberapa hal, antara lain: (1) pencantuman karangan yang ditulis oleh laki-laki lebih banyak daripada karangan yang ditulis oleh perempuan, (2) tokoh laki-laki yang menjadi sorotan dalam karangan lebih banyak daripada tokoh perempuan, dan (3) ilustrasi sosok laki-laki lebih banyak daripada sosok perempuan dan penggambaran salah satu gender yang dimarginalkan dalam ilustrasi.

Kata Kunci: bias gender, buku teks, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bias gender mengacu pada perbedaan perlakuan yang diterima laki-laki atau perempuan atas dasar gender. Reeves & Baden (2000:7) menggunakan istilah *gender discrimination* untuk menggambarkan pengertian yang sama dengan bias gender yaitu perlakuan secara sistematis dan tidak menguntungkan pada suatu individu berdasarkan gender yang membuat mereka kehilangan hak, peluang, maupun akses terhadap sumber daya yang menunjang kehidupan.

Bias gender yang terjadi dalam semua aspek kehidupan juga mulai masuk ke dalam dunia pendidikan. Global Campaign for Education (2012) mengeluarkan laporan yang mengatakan bahwa dua per tiga dari seluruh orang dewasa di dunia yang tidak bisa membaca dan menulis adalah perempuan. Dari laporan yang sama juga diketahui bahwa guru perempuan lebih banyak mendapatkan perlakuan diskriminasi di lingkungan sosial karena gender mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk merekam bentuk-bentuk bias gender pada buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia yang selama ini mungkin luput dari pengamatan. Hal ini perlu dilakukan agar para penyusun buku teks lebih memperhatikan aspek kesetaraan gender dalam penyusunan buku teks.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Pemilihan jenis penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap bentuk-bentuk bias gender pada buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sumber data pada penelitian ini adalah lima buah buku teks elektronik mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas 10 hingga 12 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data dikumpulkan dari karangan yang dicantumkan pada buku teks dan ilustrasi (baik foto maupun gambar) yang memvisualkan sosok laki-laki/perempuan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar pedoman dokumentasi. Sumber data ini tersaji dalam bentuk tertulis sehingga penggunaan lembar pedoman dokumentasi akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara menelaah dan mencari data berupa karangan maupun ilustrasi yang memvisualkan jenis kelamin dalam sumber data. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan metode *content analysis* yaitu dengan menelaah secara sistematis karangan/ilustrasi dalam sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan bentuk-bentuk bias gender pada buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berbagai bentuk bias gender tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pencantuman Teks Berdasarkan Gender Penulis

Dalam buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia yang dijadikan sumber data, dipilih teks-teks yang mencantumkan nama penulis. Jumlah keseluruhan teks tersebut adalah 37 buah teks yang bergenre berita, teks sejarah, artikel hasil penelitian biografi, puisi, cerpen, dan kutipan dialog drama. Dari jumlah tersebut 6 teks merupakan hasil penulis perempuan dan sisanya adalah teks hasil penulis laki-laki.

Teks-teks hasil penulis perempuan tersebut antara lain: (1) cerpen *Sulaiman Pergi ke Tanjung Cina* karya Hanna Fransisca, (2) cerpen *Meraih Impian* yang diadaptasi dari karya Resti Hartika, (3) teks berita berjudul *Teater Gandrik Ubah Kisah Pahlawan Super Jadi Kritik Sosial* karya Munarsih Sahana, (4) teks artikel sejarah berjudul *Hadiah Nobel* yang diadaptasi dari buku karya Nina Karina dan Retno Sasongkowati, (5) cerpen *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, dan (6) teks artikel hasil penelitian karya Tiara Wahyuni, Amel Yanis, dan Erly. Beberapa teks hasil penulis laki-laki antara lain: cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad, puisi *Burung-burung Enggan Bernyanyi Lagi* karya Mh. Surya Permana, dan kutipan dialog drama berjudul *Sementara Menunggu Godot* karya Samuel Beckett.

Dalam sejarah sastra Indonesia, penulis-penulis perempuan memang tidak mendapat sorotan sebanyak penulis laki-laki. Setiap periodisasi sastra yang membagi penulis-penulis berdasarkan angkatan, hanyalah penulis laki-laki yang mendapat perhatian lebih luas dari para kritikus. Kenyataan ini membuat para kritikus feminis berpikir bahwa terdapat ketidakadilan yang dilakukan oleh kritikus, yang memang didominasi laki-laki, terhadap karya-karya penulis perempuan (Nurhadi, 2007).

Pandangan kritikus feminis ini semakin diperkuat oleh hasil dari penelitian yang dilakukan oleh organisasi non-profit yang bergerak di bidang literatur bernama Vida. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Vida (2010), diketahui bahwa kritikus lebih banyak mereviu karya-karya penulis laki-laki dibandingkan perempuan. Hasil penelitian ini menjadi landasan agar para kritikus yang didominasi laki-laki memiliki kesadaran mengapresiasi karya dari para penulis perempuan.

Gender Tokoh yang Diceritakan dalam Teks

Berdasarkan penghitungan yang dilakukan pada buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia, ditemukan 45 teks yang menceritakan sosok manusia. Teks-teks ini secara khusus membahas tentang sosok manusia, seperti teks biografi atau teks yang tokoh dominannya manusia, seperti cerpen. Dari total jumlah teks tersebut, terdapat tujuh teks yang membahas/menceritakan sosok perempuan, tujuh teks bersifat netral (tidak secara khusus merujuk pada satu gender atau membahas kedua gender dengan porsi yang sama), dan 30 teks yang membahas sosok laki-laki.

Teks yang menceritakan sosok perempuan memiliki berbagai macam topik. Teks-teks tersebut antara lain: (1) dialog berjudul *Negosiasi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Seni Sukawati* yang menceritakan dua perempuan bernegosiasi, (2) cerpen berjudul *Sulaiman Pergi ke Tanjung Cina* yang menceritakan pengalaman hidup perempuan bernama Zhu, (3) cerpen berjudul *Meraih Impian* yang mengadaptasi perjalanan hidup pengusaha bernama Resti Hartika, (4) teks biografi berjudul *Diana: Putri di Hati Rakyat* yang menceritakan biografi Putri Diana, (5) teks eksplanasi berjudul *Abu Cangkang Kapuk Pembunuh Jamur* yang menceritakan keberhasilan Aprilliyani memanfaatkan abu cangkang kapuk, (6) teks cerita fiksi berjudul *Gadis Kecil dan Doanya* yang menceritakan getirnya kehidupan seorang gadis kecil, dan (7) teks negosiasi tentang dua

perempuan yang sedang melakukan tawar-menawar. Dari karya-karya di atas dapat dilihat bahwa terdapat ketimpangan yang cukup besar antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam teks.

Hal lain yang menunjukkan ketimpangan adalah perbandingan jumlah tokoh perempuan dan laki-laki yang dibahas dalam materi teks biografi. Secara total terdapat lima teks biografi pada buku teks kelas 11. Dari keseluruhan jumlah tersebut hanya satu teks biografi yang menceritakan tokoh perempuan yaitu Putri Diana. Keempat sisanya secara berturut-turut menceritakan Nelson Mandela, Soekarno, J.F. Kennedy, Kahlil Gibran, dan Pele.

Pemilihan tokoh laki-laki dalam biografi berkaitan dengan peran gender dalam kehidupan sosial. Eagly (1983) berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan pengaruh kepada orang lain. Laki-laki dianggap lebih berpengaruh, sedangkan perempuan lebih mudah terpengaruh. Carli (2001) juga mencatat bahwa laki-laki mempunyai kemampuan memengaruhi orang lain yang lebih besar daripada perempuan ketika mereka berkomunikasi.

Pencantuman tokoh laki-laki sebagai sosok sentral sedikit tidaknya memang berkaitan dengan anggapan bahwa sosok laki-laki mempunyai pengaruh yang lebih besar kepada lawan bicaranya. Sosok laki-laki diharapkan bisa lebih banyak memberikan sugesti, baik kepada kaum laki-laki itu sendiri maupun kepada perempuan. Kaum laki-laki yang umumnya dikenal sebagai sosok yang mempunyai ego tinggi biasanya cenderung lebih mudah menerima informasi dari gender yang sama. Pernyataan ini didasari oleh penelitian Propp (1995) yang menghasilkan temuan bahwa informasi yang diberikan laki-laki lebih mungkin dipakai daripada informasi yang diberikan oleh perempuan.

Gender dalam Ilustrasi

Secara total ditemukan 30 ilustrasi yang secara spesifik memvisualkan sosok manusia. Dari keseluruhan jumlah tersebut, terdapat sembilan ilustrasi yang mencantumkan sosok perempuan. Ilustrasi tersebut antara lain: (1) foto peragaan prosedur membaca puisi, (2) foto praktik kebebasan berpendapat, (3) dua buah foto yang menggambarkan proses negosiasi, (4) foto buruh, (5) foto produk Dian Pelangi, (6) foto Putri Diana, (7) foto iklan semen Tiga Roda, dan (8) foto cuplikan adegan dalam film *Laskar Pelangi*.

Namun, pada teks yang tidak merujuk pada satu gender ditemukan bahwa penyusun buku lebih memilih untuk mencantumkan ilustrasi sosok laki-laki. Pada teks yang bercerita bahwa sosok pemimpin tidak harus mempunyai pendidikan formal yang tinggi, penyusun buku lebih memilih untuk mencantumkan foto Albert Einstein. Di sisi lain, ada banyak sosok perempuan yang bisa menjadi pemimpin tanpa pendidikan formal yang tinggi, seperti sosok Susi Pudjiastuti yang hanya menamatkan bangku SMP namun bisa menjadi menteri atau sosok Megawati Soekarnoputri yang bisa menjadi presiden walau tidak lulus kuliah.

Satu hal menarik lainnya adalah bahwa ilustrasi laki-laki digunakan untuk menggambarkan kegiatan yang dipandang negatif oleh masyarakat. Untuk menggambarkan kegiatan merokok, penyusun buku mencantumkan laki-laki yang sedang merokok sebagai ilustrasi, padahal perempuan juga melakukan kegiatan yang serupa. Sosok laki-laki juga muncul untuk mengilustrasikan orang yang stres karena pekerjaan. Fakta ini menunjukkan bahwa bias gender tidak hanya terjadi pada perempuan, melainkan pula pada laki-laki.

PENUTUP

Upaya menyetarakan gender dalam buku teks tidaklah dimaksudkan untuk mempertentangkan kodrat manusia yang telah digariskan, melainkan sebuah upaya untuk memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki. Bagi pembaca perempuan, adanya teks-teks yang ditulis oleh penulis perempuan maupun yang memunculkan kisah sukses perempuan lain diharapkan mampu menggugah mereka untuk dapat berkarya. Kesempatan yang

sama untuk mengaktualisasi diri diharapkan akan menciptakan peran sosial yang proposional dan berkeadilan. Maka dari itu, diharapkan bagi semua pihak untuk lebih selektif, baik dalam memilih maupun menyusun buku teks untuk proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagly, Alice H. 1983 *Gender and Social Influence: A Social Psycho Analysis*. American Psychological Association Journal. (Online), (<http://citeseerx.ist.psu.edu>), diakses 26 Maret 2019.
- Global Campaign for Education. 2012. *Gender Discrimination in Education: The Violation of Rights of Women and Girls*. (Online), (<http://cme-espana.org>), diakses 21 Maret 2019.
- Nurhadi. 2007. *Dari Kartini hingga Ayu Utami: Memposisikan Penulis Perempuan dalam Sejarah Sastra Indonesia*. Jurnal Diksi Universitas Negeri Yogyakarta. (Online), (<https://www.staff.uny.ac.id>), diakses 25 Maret 2019.
- Propp, Kathleen M. 1995. *An Experimental Examination of Biological Sex as a Status Cue in Decision-Making Groups and Its Influence on Information Use*. Small Group Research, 26 (4): hlm. 451-74. (Online), (<http://journals.sagepub.com>), diakses 26 Januari 2019.
- Reeves & Baden. 2000. *Gender and Development: Concepts and Definitions*. (Online), (<http://www.bridge.ids.ac.uk>), diakses 21 Maret 2019.
- Vida. 2010. *The Count 2010*. (Online), (<http://www.vidaweb.org/the-count-2010>), diakses 25 Maret 2019.